

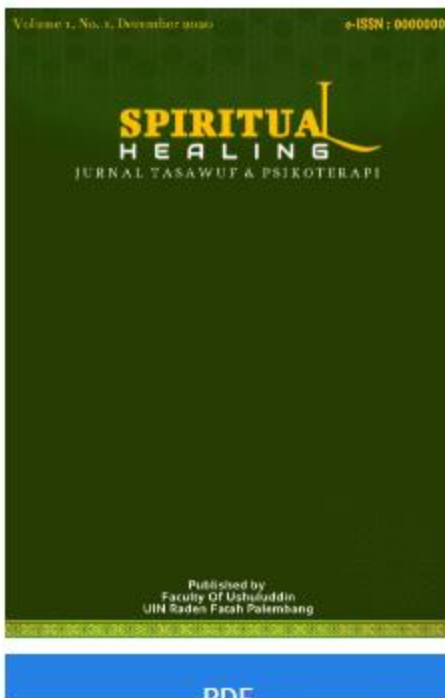
Volume 1, No. 1, December 2020

e-ISSN : 00000000

SPIRITUAL
HEALING
JURNAL TASAWUF & PSIKOTERAPI

Published by
Faculty Of Ushuluddin
UIN Raden Fatah Palembang

Tasawuf Perspektif Abu Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Talbis Iblis



RA. Nadiya Farhana
 UIN Raden fatah Palembang
Ahmad Soleh Sakni Idrus Alkaf

Abstract

Tasawuf merupakan ajaran mistik yang dikembangkan dan dijiwai oleh ajaran Islam. Tasawuf adalah salah satu tema penting dan menarik dalam Islam, sepanjang sejarah peradaban Islam, elemen tasawuf adalah yang paling banyak disalahpahami dan diperdebatkan. Hal tersebut memicu memunculnya kubu pembela dan penentang. Salah seorang ulama yang tertarik pada tasawuf adalah Ibnu al-Jauzi yang menyampaikan pendapatnya melalui kritik yang dilontarkan terhadap tasawuf dan para sufi, yang disampaikan dalam salah satu karya tulisnya Talbis Iblis. Kritik tersebut diberikan dilandasi karena adanya isu-isu miring tentang sejumlah kekeliruan serta penyimpangan dalam ajaran tasawuf.

MENU

- [Editorial Team](#)
- [Reviewers](#)
- [Focus and Scope](#)
- [Peer Review Process](#)
- [Peer Review Policy](#)
- [Publication Frequency](#)
- [Open Access Policy](#)
- [Plagiarism Policy](#)
- [Publication Ethics](#)
- [Author Guidelines](#)
- [Management Reference](#)
- [Abstracting & Indexing](#)

Tasawuf Perspektif Abu Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Talbis Iblis

RA. Nadiya Farhana, Idrus Alkaf, Ahmad Soleh Sakni
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: ra.nadiyafarhana88@gmail.com

ABSTRACT

Tasawuf is a mystical developed and imbued by Islam. Tasawuf is one of the important and interesting themes in Islam. Throughout the history of Islamic civilization, the tasawuf element is the most misunderstood and debated. So that gives rise to defenders and resisters. One of the sholars intrested in tasawuf was Ibn al-Jauzi, who gives his opinion through criticism of tasawuf and sufi, which was presented in one of his works of the Talbis Iblis. The criticism is based on biased issues about some errors and distortion in tasawuf.

The problem in this study is: What about tasawuf in Ibn al-Jauzi perspektive? What cristicisms does Ibn al-Jauzi give to tasawuf? The study uses qualitative methods, which means that all primary and secondary data comes from libraries. The primary data used was the Talbis Iblis and all of Ibn al-Jauzi books that related to research themes Whereas secondary data uses books, journals or other documents related to research themes that came from the other side. The study also uses descriptive analysis method as a data analysis technique. As for the result of this study, the essence of the tasawuf in the early generation of the sufi according to Ibn al-Jauzi is zuhud, which prioritize the afterlife without ignored the world. But in the next generation the essence begins to fade because of the devil wiles causing an distortion in the tasawuf. So Ibn al-Jauzi criticized some things in tasawuf he thought were wrong, for the purpose of reminding sufi and preserves Islam. But despite his criticisms, Ibn al-Jauzi also agreed on some things in tasawuf, one of them was the zuhud.

Key Words: *Tasawuf, Criticism, Ibn Al-Jauzi*

ABSTRAK

Tasawuf merupakan ajaran mistik yang dikembangkan dan dijiwai oleh ajaran Islam. Tasawuf adalah salah satu tema penting dan menarik dalam Islam, sepanjang sejarah peradaban Islam, elemen tasawuf adalah yang paling banyak disalahpahami dan diperdebatkan. Hal tersebut memicu memunculnya kubu pembela dan penentang. Salah seorang ulama yang tertarik pada tasawuf adalah Ibnu al-Jauzi yang menyampaikan pendapatnya melalui kritik yang dilontarkan

terhadap tasawuf dan para sufi, yang disampaikan dalam salah satu karya tulisnya *Talbis Iblis*. Kritik tersebut diberikan dilandasi karena adanya isu-isu miring tentang sejumlah kekeliruan serta penyimpangan dalam ajaran tasawuf.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana tasawuf dalam perspektif Ibnu al-Jauzi? Apa saja kritik yang diberikan Ibnu al-Jauzi terhadap Tasawuf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif artinya semua data baik primer maupun sekunder berasal dari pustaka. Data primer yang digunakan adalah kitab *Talbis Iblis*, serta seluruh karya Ibnu al-Jauzi yang berkaitan dengan tema penelitian. Sedangkan data sekunder menggunakan adalah buku, jurnal, dan dokumen lain terkait tema penelitian yang bersumber dari pihak lain. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif analisis sebagai Teknik analisis data. Adapun hasil penelitian ini, bahwa inti tasawuf pada generasi awal sufi menurut Ibnu al-Jauzi adalah wujud sikap zuhud secara total, yaitu mementingkan akhirat tanpa melalaikan urusan keduniaan. Tetapi pada generasi berikutnya inti tersebut mulai terkikis karena tipu daya Iblis sehingga menyebabkan terjadi penyimpangan dalam tasawuf. Karena itu, Ibnu al-Jauzi memberikan kritik terhadap beberapa ajaran tasawuf yang dianggapnya keliru, dengan tujuan mengingatkan kaum sufi juga untuk melestarikan syariat Islam. Tetapi disamping kritiknya, Ibnu al-Jauzi juga sepakat pada beberapa ajaran tasawuf salah satunya adalah zuhud.

Kata Kunci: *Tasawuf, Kritik, Ibnu al-Jauzi*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan nama yang disematkan untuk mistisisme dalam Islam. Sedangkan oleh para Orientalis Barat dinamai *sufism* (sufisme). Kata sufisme sendiri dalam literatur Barat dikhususkan untuk mistisisme Islam (*Islamic mysticism*) atau ajaran mistik yang tumbuh dan berkembang dalam Islam (Amin, 2015) Sehingga kata sufisme atau tasawuf (*the mystic of Islam*) tidaklah digunakan untuk mistisisme dalam agama lain. Sehingga dapat disimpulkan tasawuf atau yang kini sering dinamakan sufisme, sebenarnya adalah ajaran mistik yang

tumbuh dan dikembangkan oleh umat Islam serta dijiwai oleh ajaran Islam (Amin, 2015).

Tasawuf merupakan salah satu tema penting dan sangat menarik dalam Islam. Istilah “tasawuf” (*sufism*), telah sangat populer digunakan selama berabad-abad (Simuh, 2002). Barangkali sepanjang sejarahnya, dalam peradaban Islam, elemen tasawuf adalah yang paling banyak disalahpahami dan paling sering diperdebatkan, diantaranya: masalah asal usul katanya, sejarah lahirnya, sumber dari ajaran tasawuf, dan sebagainya.

Hal tersebut memicu munculnya dua kubu dalam tasawuf,

yaitu: (1) para penentang, yang menganggap tasawuf sebagai ajaran yang sesat, *bid'ah*, *khurafat*, berbau *klenik* (takhayul), dan *sinkretis* serta tidak berasal dari tradisi Islam; (2) para pendukung, yang menganggap tasawuf merupakan inti dari ajaran Islam. Perdebatan-perdebatan semacam ini sudah terjadi sejak istilah tasawuf atau sufi muncul pertama kali dan sampai sekarang tetap tak mendapatkan titik temu, bahkan cenderung lebih keras benturannya (Simuh, 2002).

Salah seorang ulama yang membahas tentang tasawuf adalah Ibnu al-Jauzi. Bidang ketertarikannya secara khusus adalah penelitian kritis dan mendalam terhadap aliran mistisme (tasawuf) (Alviandi, 2019). Ibnu al-Jauzi telah menulis sekelumit, tetapi mempunyai faedah yang besar, tentang munculnya tasawuf, bagaimana tasawuf mulai dan bagaimana berakhir hingga menjadi lembaga resmi, *bid'ah*, dan sesat (Abidin, 2005).

Namanya adalah Abu Faraj Ibnu al-Jauzi (508 H-597 H/1114 M-1200 M). Adapun sebab-sebab nasabnya di sandarkan dengan nama Ibnu al-Jauzi, ahli sejarah berbeda pendapat, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa nama Ibnu al-Jauzi disandarkan kepada kakeknya yaitu Ja'far di Bashra, dan nama Bashra ini adalah nama salah satu pantai yang ada di Irak, ada pula yang menamai salah satu kediaman yang ada di Bashra yaitu dengan nama al-Jauzi (Jauzi, 2017).

Ibnu al-Jauzi menyampaikan pendapatnya melalui kritik-kritik yang dilontarkan terhadap berbagai macam hal terkait tasawuf dan para sufi, yang ia sampaikan dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Talbis Iblis*. Ibnu al-Jauzi mengungkapkan bahwa kritik yang ia lancarkan sesungguhnya dilandasi oleh isu-isu miring tentang sejumlah kekeliruan serta penyimpangan dalam ajaran tasawuf (Abbas, 2009).

Menurut Ibnu al-Jauzi kekeliruan serta penyimpangan yang dilakukan para sufi disebabkan oleh tipu daya yang dilakukan oleh Iblis. Iblis diciptakan Allah untuk menggoda manusia supaya bersikap berlebihan dalam menandatangani atau menjauhi sesuatu. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu waspada serta bersikap hati-hati atas musuh yang sudah menabuh genderang perangnya sejak zaman Nabi Adam As. Sesungguhnya Iblis telah mendeklarasikan seluruh hidupnya untuk menghancurkan anak cucu keturunan adam (Jauzi, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan bertumpu pada data yang diperoleh dari perpustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis. Dengan menggunakan pendekatan filosofis.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah kitab karya Ibnu al-Jauzi berjudul *Talbis Iblis* serta seluruh buku yang ditulis oleh Ibnu al-Jauzi yang berhubungan dengan tema pokok penelitian. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan dokumen-dokumen lain terkait tema penelitian yang diperoleh melalui pihak lain.

Teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu suatu analisis data yang menggunakan dengan menyelidiki keabsaan objek atau subjek berdasarkan data yang telah ada. Sebagaimana metode deskriptif, maka penelitian ini berusaha menganalisa seluruh faktor-faktor yang terkait dengan tasawuf menurut perspektif Ibnu al-Jauzi melalui data kepustakaan yang menjadi referensi.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Tasawuf Menurut Ibnu Al-Jauzi

Ibnu al-Jauzi secara garis besar membagi kehidupan kerohanian dalam Islam menjadi dua, yakni zuhud dan tasawuf. Hanya saja diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru sebab keduanya belum ada pada masa Nabi Muhammad Saw dan tidak terdapat dalam al-Qur'an kecuali zuhud yang disebut dalam surah yusuf ayat 20 (Sahri, 2017). Seperti yang diungkapkan Ibnu al-Jauzi dalam

Kitab Talbis bahwa “Para sufi berbeda dengan dengan orang-orang zuhud dari segi sifat dan kondisinya. Sufi memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dari orang lain (Jauzi, 2017).” Dalam kitab *Talbis Iblis* Ibnu al-Jauzi menyatakan bahwa “Tasawuf merupakan sebuah tarekat yang awalnya ialah wujud sikap zuhud secara total. Dan para sufi merupakan golongan orang-orang zuhud (Jauzi, 2017).”

Tasawuf yang sebenarnya adalah orang-orang yang melakukan sikap zuhud. Karena dalam tasawuf, zuhud merupakan salah satu *maqamat* (tingkatan) yang harus dilalui oleh para *salik* sebelum menjadi sufi, sehingga untuk menjadi sufi para salik haruslah mampu menjalani kehidupan zuhud. Dalam hidupnya seorang sufi (zuhud) selalu mengutamakan melakukan segala hal yang dicintai oleh Allah dan mendatangkan keuntungan bagi kehidupan akhiratnya kelak, dibanding sibuk mengejar urusan dan nafsu dunia yang bersifat fana dan sementara (Muvid, 2020). Hal di atas sejalan dengan karakteristik tasawuf, seperti diungkap Ibnu al-Jauzi dalam *Talbis Iblis* bahwa “Inti tasawuf adalah mengelola jiwa serta melatih watak dengan mencegahnya dari akhlak-akhlak tercela dan mendorongnya agar bisa berakhlak mulia misalnya: zuhud, santun, sabar, ikhlas, jujur, dan beragam sifat baik lainnya, yang mendatangkan pujian di dunia dan banyak pahala di akhirat (Jauzi, 2017).”

Kemudian Iblis mulai menipu dan memperdaya manusia sehingga menyebabkan sufi yang inti awalnya adalah sikap zuhud yang tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw, mulai melenceng dari syariat agama Islam, seperti yang diungkap Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Talbis Iblis*. “Selanjutnya para sufi generasi berikutnya mulai memperbolehkan mendengarkan nyanyian dan melakukan tarian, sehingga pencari-pencari akhirat dari kalangan awam pun tertarik kepada mereka, karena orang-orang yang bisa dikatakan sebagai pengikut paham sufi itu terlihat seakan benar-benar menampakkan kezuhudan. Para pencari dunia pun tertarik kepada mereka, karena mereka terlihat begitu santai dan terlihat suka bermain-main.” Bahkan sekarang ada yang dikenal dengan nama *Whirling Dervishes* (Tarian sufi). Para sufi pun mengklaim bahwa para penari yang menarikan *Whirling Dervishes* akan mengalami keadaan *fana'* dan selama menari para penari akan melebur menjadi satu bersama Allah. Seperti ditulis Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Talbis Iblis*, “Sewaktu mendengarkan nyanyian, kelompok sufi mengalami *wajd* (kondisi ekstase), bertepuk tangan, berteriak-teriak, dan merobek-robek pakaian (Jauzi, 2017).” Padahal beribadah dalam bentuk sebuah tarian tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, bahkan tidak pernah dikenal pada masa Nabi dan sahabat.

Bertepuk tangan adalah hal yang menyerupai perbuatan yang biasa dilakukan oleh wanita. Dan orang berakal niscaya enggan mengerjakan sesuatu yang bisa mengeluarkannya dari sikap berwibawa kepada tindakan yang memalukan yang merupakan kebiasaan kaum kafir dan para wanita. Memang banyak orang yang meninggal dunia atau pingsan karena mendengar nasihat yang sungguh menghujam jiwa. Tetapi untuk kondisi *wajd* yang mencakup gerakan, teriakan, dan keserampangan orang yang mengalaminya secara lahiriah yang demikian itu termasuk tindakan yang dibuat-buat dan syaitan pun turut membantunya (Jauzi, 2017).

Pada kitab *Talbis Iblis* Ibnu al-Jauzi mengatakan “Demikianlah kondisi generasi pertama kaum sufi, sebelum iblis mengelabui mereka dalam banyak aspek ideologi, juga mengelabui generasi setelah mereka yang menjadi pengikut mereka. Tiap satu generasi berlalu, iblis semakin berambisi menyesatkan generasi berikutnya, sehingga mereka semakin tertipu. Dan pada akhirnya, iblis benar-benar leluasa menguasai generasi terakhir (Jauzi, 2017).”

B. Kritik Ibnu Al-Jauzi Terhadap Tasawuf.

Tasawuf sebagai salah warisan intelektual dalam Islam tidaklah terlepas dari berbagai macam kritik yang ditujukan kepadanya. Kritik yang diberikan, karena

banyaknya isu penyimpangan yang dilakukan sufi diantaranya menonjolkan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan duniawi sehingga mengabaikan usaha (kerja), dan mengabaikan syari'at (Nasution, 1984). Penyelewengan atau penyimpangan yang dilakukan kaum sufi, banyak dilakukan terutama setelah tasawuf dipengaruhi oleh berbagai macam budaya asing yang kebanyakan tidak sejalan dengan agama Islam (Daudy, 1998). Konsekuensi percampuran tasawuf dan budaya asing (salah satunya filsafat) menyebabkan semakin gencarnya ulama fikih menyerang tasawuf, diantara para Ulama itu ialah Ibnu al-Jauzi (Sahri, 2017).

Ibnu al-Jauzi sendiri juga menyebut bawa kritik yang dilontarkannya terhadap tasawuf disebabkan oleh adanya isu-isu tentang kekeliruan dan penyimpangan kaum sufi yang sampai padanya. Kritik yang disampaikan pun bukan bermaksud menghujat atau menjatuhkan sufi tetapi lebih kepada peringatan dan demi menjalankan amanat ilmu dengan tujuan untuk melestarikan syariat Islam dan memeliharanya dari infiltrasi luar (Hajjaj, 2013). Kritik tersebut diberikan dengan tujuan agar umat Islam lebih berhati-hati terhadap hasutan iblis dan juga dalam melakukan tindakan yang mereka lakukan.

Seperti yang terlihat dalam kitabnya *Talbis Iblis*, kritik bukan hanya Ibnu al-Jauzi khususnya

kepada tasawuf dan kaum sufi tetapi ditujukan kepada seluruh umat Islam baik para ulama maupun orang awam. Kitab ini ditujukan untuk mencela semua keyakinan dan praktik yang tidak murni dan berlebihan, segala bentuk bid'ah, dan praktik-praktik tertentu yang diada-adakan, tanpa memandang asalnya (Kabani, 2007). Karena kekeliruan dari manapun dan dari siapapun sumbernya tetap harus dibantah dan diluruskan. Maka dari itu berikut penulis paparkan beberapa kritik yang diampaikan Ibnu al-Jauzi terhadap tasawuf:

1. Penyimpangan Aqidah

kaum sufi menerima bantahan yang tidak sedikit yang datang dari kaum ahlussunnah. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa orang sufi yang ajarannya menimbulkan kerancuan aqidah bahkan merujuk pada pada penyimpangan terhadap aqidah Islam.

Salah satu contohnya adalah konsep *al-hulul* dan *ittihad* yang dikenalkan oleh Abu Mansur al-Hallaj dan dengan pernyataannya sebagai *al-haqq*, mengakibatkan fatwa ulama yang memperbolehkan al-Hallaj untuk dibunuh. Kasus ini merupakan kasus pertama dalam sejarah tasawuf Islam dimana para ulama menghalalkan menumpahkan darah seorang sufi karena ajarannya yang bertentangan dengan aqidah agama (Daudy, 1998).

Hal itu seperti yang diungkapkan Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Talbis Iblis*, "Pada saat itu para ulama telah sepakat terkait

penghalalan darah al-Hallaj. Orang pertama yang menyatakan halalnya darah al-Hallaj ini yaitu Abu Amr al-Qadh, lantas para ulama menyetujui pernyataannya (Jauzi, 2017).” Demikian pula kasus Syihabuddin al-Suhrawardi, pendiri *mazhab Isyraqiyyah* yang mengakui dirinya sebagai seorang nabi yang menerima limpahan nur Ilahi. Hal tersebut memunculkan fatwa para ulama yang menyatakan bahwa al-Suhrawardi adalah seorang kafir yang halal darahnya. Dengan adanya fatwa tersebut pada tahun 587 H, al-Suhrawardi dibunuh dengan cara digantung di Aleppo dalam usia 38 tahun. alu kasus Ibnu Sab’in yang ajaran tasawuf yang diajarkannya menyebabkan dirinya menerima serangan yang sangat gencar dari para ulama. Sehingga karena tidak tahan akhirnya Ibnu Sab’in memutuskan untuk mengambil jalan pintas dengan membunuh dirinya sendiri. Tidak sedikit pula para ulama yang membantah ajaran tasawuf Ibn Arabi yang mengajar paham *panteisme* yaitu paham yang meyakini bahwa Tuhan dan alam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada nama, sementara hakikat adalah satu. Dalam Kitab *Talbis Iblis* Ibnu al-Jauzi menyatakan, “Seperti itulah kondisi sebagian besar pencemaran dan para sufi para masa sekarang ini, karena mereka semua tidaklah mengetahui syariat dan jauh dari pengetahuan tentang hadits (Jauzi, 2017).” Dengan banyaknya

aliran dan paham dalam ajaran tasawuf yang menyimpang dari syariat Islam menyebabkan kemunduran yang luar biasa pada ilmu tasawuf sehingga berkahir dengan hilangnya perannya ilmu tasawuf dalam ilmu-ilmu Islam, juga merubah wujudnya dalam bentuk pengalaman tarikat yang tidak membawa sesuatu yang baru dalam ajaran kerohanian Islam selain pengagungan para guru atau *mursyid* serta warisan ajaran yang telah diterimanya (Daudy, 1998).

2. Zuhud Yang Radikal

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Ibnu al-Jauzi sangat sepekat dan menyetujui kezuhudan para kaum sufi terhadap dunia. Tetapi zuhud yang ditekuni mereka adalah keliru dan berlebihan. Sehingga total meninggalkan segala urusan keduniaan dan hanya berpasarrah kepada Allah menyangkut segala urusan dunia, termasuk rezeki, dll. Dalam kitab *Talbis Iblis* Ibnu al-Jauzi menyatakan, “Senada dengan tipuan iblis terhadap para sufi agar meninggalkan segala upaya, ia juga menipu kebanyakan mereka bahwa tawakal itu berarti tidak perlu berusaha (Jauzi, 2017).” Sehingga dengan dalih zuhud beberapa muslim terbiasa mengasingkan diri, hingga seperti makanan pokoknya, dan mereka akan senang ketika orang-orang mengetahui itu. Dengan dalih zuhud mereka melakukan uzlah dengan menjauhi masyarakat dan kehidupan sosial dengan mendekam di masjid, di tempat perkumpulan

para sufi, atau dipegunungan. Padahal Rasulullah yang kehidupannya adalah cermin kezuhudan tetap melakukan kehidupan bersosial seperti membeli sendiri keperluannya di pasar. Memang benar menyendiri (*uzlah*) adalah amalan manfaat yang amat banyak. Hal itu Ibnu al-Jauzi sampaikan dalam kitab *Shaidul Khatir*, yaitu “Jikalau menginginkan perasaan damai dan ketenangan, maka luangkanlah sedikit waktu untuk ber-*uzlah*. Menjauhlah sementara dari keluarga dan lakukanlah perenungan, Insya’Allah akan mendapatkan rasa kesegaran dalam hidup. Jadwalkanlah pertemuan dengan keluarga, dengan demikian individu tahu kapan harus berjumpa merasakan kebersamaan ditengah-tengah keluarganya.” Tetapi karena banyaknya manfaat yang didapat dengan melakukan *uzlah* bukan berarti kita harus selalu mengasingkan diri dari kehidupan sosial, kadangkala kita juga harus bersosialisasi dengan manusia lain, karena dalam Islam juga diatur mengenai hubungan antar manusia (*hablumminannas*) juga dianjurkan untuk menjaga tali silaturahmi. Seperti yang disampaikan Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Shaidul Khatir*, bahwa “*uzlah* yang benar wajib hukumnya adalah menghidarkan diri dari keburukan, bukan menghindari dari sesuatu hal yang baik (Jauzi, 2017).”

3. Meninggalkan harta benda

Para zahid dan sufi beranggapan bahwa harta bisa menjadi penghalang untuk berlomba-

lomba dalam kebaikan, padahal mengumpulkan harta merupakan perkara *mubah* (dibolehkan). Yang dilarang adalah memperolehnya dengan jalan terlarang dan menahan hak orang lain terhadap harta tersebut (Qayyim & Ziyah, 2010). Dalam kitab *Talbis Iblis* Ibnu al-Jauzi menyatakan, “Iblis melancarkan *tablis*-nya kepada para sufi generasi pertama, yang tulus menjalani kehidupan dengan zuhud, dengan cara memperlihatkan aib harta juga menakut-nakuti dengan keburukan atas memiliki harta. Alhasil, para sufi meninggalkan seluruh harta benda, dan lebih memilih hidup dalam kondisi fakir.” Bahkan karena tipu daya iblis, sampai ada yang mengatasi rasa cintanya terhadap harta dengan menjual seluruh asetnya, lalu membuang hasilnya ke laut. Tindakan itu dilakukannya karena khawatir kalau harta itu dibagikan kepada orang-orang, dia pun akan dicap sebagai pribadi yang murah hati. Disamping itu, dia khawatir akan berbuat *riya*’ jika sampai membagikan hartanya kepada mereka (Jauzi, 2017). Hal ini mereka lakukan karena didasari akan rasa takut dan khawatir akan melakukan dosa yang berlebihan juga tidak berdasar sehingga mereka benar-benar melakukan perbuatan yang dilarang dalam Islam. Islam tidak pernah mengajarkan untuk membuang harta secara sia-sia, dimana harta tersebut masih bisa dipakai untuk berbagai macam hal yang bermanfaat.

4. Memalingkan diri dari ilmu

Ilmu merupakan sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia karena ilmu merupakan salah satu penuntun bagi manusia untuk hidup di dunia. Dengan ilmulah manusia akan bisa memahami tipu daya iblis, sehingga manusia dapat terhindar tipu daya iblis tersebut. Sedangkan manusia yang tidak memiliki ilmu akan dengan mudah terjerumus dalam tipu daya iblis. Ibnu al-Jauzi menyampaikan dalam kitab *Talbis Iblis* bahwa, “Ketahuilah! Tipuan pertama iblis kepada manusia adalah menghalanginya dari ilmu agama, sebab ilmu adalah cahaya. Ketika cahaya lentera manusia dapat dipadamkan, iblis pun leluasa untuk menyesatkan mereka dalam kegelapan, seperti yang keinginkannya.” Ibnu al-Jauzi menyampaikan dalam kitab *Talbis Iblis*, yaitu “Ketahuilah! Setelah kaum sufi meninggalkan ilmu dan hanya melakukan olah jiwa setelah tuntutan pribadi mereka tidak tahan dari membicarakan tentang berbagai disiplin ilmu. Tetapi disebabkan mereka berbicara berdasarkan realita yang pernah dialami, maka terjadilah berbagai kekeliruan yang datang dari pendapat hasil pemahaman sendiri.” Sesekali para sufi membicarakan mengenai tafsir al-Qur’an, hadits, fiqih, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Mereka menyampaikan berbagai disiplin ilmu syar’i sesuai dengan konsekuensi keilmuan mereka, yang hanya mereka miliki sendiri. Sesungguhnya orang-orang yang berjalan ditengah gelapnya

kebodohan akan tersesat. Begitupula, tersesatlah mereka yang berjalan diatas jalan hawa nafsu (Jauzi, 2017).

C. Signifikasi Revitalisasi Tasawuf Ibnu Al-Jauzi

Ibnu al-Jauzi sebagai tokoh yang sangat gencar melakukan kritik terhadap tasawuf, ternyata menyetujui beberapa permasalahan penting yang secara esensial merupakan hakikat tasawuf itu sendiri, diantaranya (Hajjaj, 2013): *Pertama*, Seruan untuk berlaku zuhud terhadap keduniaan. Zuhud dapat ditandai dengan adanya tiga macam sifat dimilikinya, yaitu: tidak terlalu senang terhadap apa yang telah diperoleh dari benda duniawi, tidak terlalu sedih dengan hilangnya benda duniawi dari dirinya; dan tidak menyibukkan diri pada pencarian dan penikmatan dunia sehingga melalaikan sesuatu yang lebih utama di sisi Tuhannya (Alwi et al., 1996).

Kedua, Imbauan kepada para murid agar mengajarkan lebih banyak malakukan ibadah-ibadah sunnah (Hajjaj, 2013). Tetapi jangan dengan alasan melakukan ibadah sunah-sunah sampai melupakan segala urusan dunia sebab melakukannya secara berlebihan. Apalagi sampai menghindari mempelajari ilmu, karena sebenarnya menyibukkan diri dengan ilmu lebih utama dibandingkan dengan hal-hal yang sunnah. *Ketiga*, Seruan mereka untuk menghiasi diri dengan perilaku-perilaku luhur nan mulia. Seperti: santun, sabar, ikhlas, jujur, dan

beragam sifat baik lainnya yang dapat mendatangkan banyak pujian di dunia dan akhirat. Serta mencegah diri dari akhlak-akhlak tercela. *Keempat*, Masalah perolehan *ilham* dimana dengan melakukan usaha-usaha spiritual dapat mengantarkan pada *ilham*, yaitu *ilham* kebaikan. *Ilham* merupakan buah ilmu dan ketakwaan, tetapi ilmu yang diperoleh melalui *ilham* masih memerlukan ilmu syariat. *Kelima*, Pengakuan kaum sufi terhadap kedudukan para wali di sisi Allah, sambil menggariskan karakteristik-karakteristik seorang wali sebagai perpaduan ilmu dan amal. Wali adalah orang-orang yang mengerti lalu mengamalkan hakikat ilmu (Hajjaj, 2013).

Keenam, Kebenaran *karamah* bagi wali sebagai bentuk anugerah kemuliaan Allah Swt pada mereka, tetapi Ibnu al-Jauzi juga mengingatkan agar jangan sampai mereka terjebak pada *ghurur* dan *karamah*. Ia juga mengingatkan kalangan awam agar tidak percaya pada hal-hal yang mirip *karamah*, seperti sihir dan sejenisnya (Hajjaj, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang terdapat pada bab-bab sebelumnya juga senada dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut.:

Inti tasawuf menurut Ibnu al-Jauzi adalah wujud sikap zuhud

secara total, seperti yang tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. Dimana mereka lebih mengutamakan akhirat dengan mengelola jiwa serta melatih watak dengan mencegahnya dari akhlak-akhlak tercela dan mendorongnya agar bisa berakhlak mulia, tanpa melalaikan atau meninggalkan seluruh urusan keduniaan mereka.

Tetapi inti tasawuf tersebut hanya diterapkan oleh para sufi generasi awal, sedangkan pada sufi generasi berikutnya hal tersebut mulai terkikis sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh hasutan-hasutan iblis. Penyimpangan-penyimpangan inilah yang membuat Ibnu al-Jauzi melayangkan kritik-kritik yang ditujukan untuk kaum sufi, tanpa maksud untuk menghujat tetapi bertujuan untuk mengingatkan kaum sufi dan untuk melestarikan syariat Islam. beberapa kritik yang diberikan oleh Ibnu al-Jauzi yaitu: mengenai ajaran sekelompok sufi yang menimbulkan kerancuan aqidah bahkan merujuk pada penyimpangan aqidah islam; melakukan zuhud secara keliru dan berlebihan, sehingga mereka hanya menyibukkan diri dengan akhirat dan melalaikan urusan dunia, sehingga untuk urusan dunia mereka hanya berpasrah pada Allah tanpa berusaha; meninggalkan harta benda dengan dalih berzuhud; tidak mau menekuni ilmu.

Memberi kritik bukan berarti Ibnu al-Jauzi sama sekali mengingkari tasawuf, bahkan ada

beberapa hal yang disepakati Ibnu al-Jauzi dalam ajaran tasawuf: zuhud merupakan salah satu ajaran dalam tasawuf yang disetujui oleh Ibnu al-Jauzi, yaitu zuhud yang mementingkan akhirat tanpa meninggalkan seluruh urusan keduniaan; banyak melakukan ibadah-ibadah sunnah; menghiasi diri dengan perilaku-perilaku luhur nan mulia; melakukan usaha-usaha spiritual dapat mengantarkan pada ilham; kedudukan para wali di sisi Allah; kebenaran karamah bagi wali sebagai bentuk anugerah kemuliaan Allah Swt pada mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R. (2009). *Kritik Ibn Al-Jawzi Terhadap Ulama Dalam Kitab Talbis Iblis*. Sekolah Tinggi Agama Islam Jember.
- Abidin, M. (2005). *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. darul falah.
- Alviandi, M. (2019). *Makalah Sejarah Tasawuf – MA III*.
https://www.academia.edu/21897435/Makalah_Sejarah_Tasawuf_MA_III
- Alwi, A. I., Al-Haddad, & M, B. (1996). *Risalah al-Muawanah wa al-Mudhakarrah li al-Raghibin min al-Mukminin Fi Suluk al-Thariq al-Akhirah*. mizan.
- Amin, samsul munir. (2015). *Ilmu Tasawuf, Cet. Ke-3*. Amzah.
- Daudy, A. (1998). *Kuliah Ilmu Tasawuf, Cet. Ke-1*. Bulan Bintang.
- Hajjaj, M. F. (2013). *Tasawuf Akhlak & Islam, Cet. Ke-2*. Amzah.
- Jauzi, I. (2017). *Talbis Iblis, Cet. Ke-3*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kabani, M. H. (2007). *Tasawuf Dan Ihsan: Antivirus Kebathilan dan Kezaliman*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Dan Covid-19*. Penerbit Abad.
- Nasution, H. (1984). *"Tasawuf," dalam Budhy Munawar Rahman, (Ed), Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Qayyim, I. al-J., & Ziyah. (2010). *Uddatush Shabirin, Bekal Untuk Orang-Orang Yang Sabar*. Qisthi Press.
- Sahri. (2017). *Konstruk Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Merai Derajat Sedekat-Dekatnya dengan Tuhan*. IAIN Pontianak Press.
- Simuh. (2002). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, Cet. Ke-2*. PT Raja Grafindo Persada.